
**STRATEGI MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIZ AL-QURAN SEBAGAI
PEDOMAN UNGGULAN DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA SMA SWASTAS CERDAS MURNI**

Lailan Fadila¹⁾, Gilang Luthfie Dalimunthe²⁾, Sri Wahyuni Putri³⁾ Ashabi Kahfy⁴⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
lailanfadilaahh@gmail.com¹⁾, gilangluthfie@gmail.com²⁾, swhyn05@gmail.com³⁾,
ashabikahfy47@gmail.com⁴⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen kurikulum Tahfiz Al-Qur'an sebagai program unggulan dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Swasta Cerdas Murni. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru Tahfiz yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perencanaan kurikulum tahfiz dilakukan secara sistematis melalui penetapan target hafalan, pengaturan jadwal intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta penyesuaian dengan visi sekolah yang menekankan pembentukan akhlak dan prestasi. Pelaksanaan program tahfiz menggunakan metode talaqqi dan wahdah yang disertai pembiasaan nilai-nilai religius seperti disiplin waktu, berdoa, menjaga adab terhadap Al-Qur'an, dan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa). Program tahfiz juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter religius siswa, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak yang baik. Sistem evaluasi dilakukan secara berkala melalui rapat evaluasi, rapor tahfiz khusus, mutaba'ah harian, serta munaqosah sebagai evaluasi akhir hafalan siswa. Dengan demikian, strategi manajemen kurikulum tahfiz di SMA Swasta Cerdas Murni terbukti mampu menjadi pedoman unggulan dalam membentuk karakter religius siswa secara holistik.

Kata kunci : *Strategi Manajemen Kurikulum, Tahfiz Al-Qur'an, Karakter Religius, Program unggulan, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

This research aims to analyze the Tahfiz Al-Qur'an curriculum management strategy as a superior program in improving the religious character of students at Cerdas Murni Private High School. Research using a qualitative approach with a case study design. The research subjects consist of the Vice Principal for Curriculum and Tahfiz Teacher who were selected using the purposive sampling technique. Data collection techniques are carried out through semi-structured interviews and documentation studies. Data analysis using inductive thematic analysis techniques. The research results show that the tahfiz curriculum planning strategy is carried out systematically through setting memorization targets, arranging intracurricular and extracurricular schedules, as well as adjusting to the school's vision that emphasizes the formation of morals and achievements. The implementation of the tahfiz program uses the talaqqi and wahdah methods which is accompanied by the habituation of religious values such as time discipline, prayer, maintaining manners towards Al-Qur'an, and 3S culture (Smile, Salam, Sapa). The tahfiz program also has a positive impact on the improvement of students' religious character, such as discipline, responsibility, and good manners. The evaluation system is carried out periodically through evaluation meetings, special tahfiz report cards, daily mutaba'ah, and munaqosah as a final evaluation of students' memorization. Thus, the tahfiz curriculum management strategy at Smart Murni Private High School is proven to be a superior guideline in shaping the religious character of students holistically.

Keywords: Curriculum management strategy, tahfiz Al-Qur'an, religious character, superior program, Islamic education

1. PENDAHULUAN

Cara Perkembangan teknologi dan arus globalisasi di era digital membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Kemudahan akses internet dan penggunaan gadget membuat peserta didik lebih mudah memperoleh informasi, namun di sisi lain juga membuka peluang munculnya dampak negatif seperti hoaks, menurunnya moral, dan berkurangnya nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah untuk tidak hanya fokus pada akademik saja, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang mendalam, khususnya dalam membangun keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Sebagai bentuk penerapan nilai tersebut, SMA Swasta Cerdas Murni mengembangkan program Tahfiz Al-Quran sebagai program unggulan sekolah. Program ini dirancang untuk membantu membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat. Dalam penelitian ini, teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona digunakan sebagai landasan analisis. Menurut Lickona, pembentukan karakter meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Thomas, 2012). Artinya, program tahfiz tidak hanya bertujuan membuat siswa mampu menghafal Al-Quran, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai Al-Quran dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Penelitian mengenai manajemen kurikulum tahfiz selama ini lebih banyak dilakukan di pesantren atau madrasah. Kajian tentang penerapan kurikulum tahfiz di sekolah umum masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian tentang strategi manajemen kurikulum Tahfiz Al-Quran di SMA Swasta Cerdas Murni penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tersebut dalam meningkatkan karakter religius siswa.

2. Landasan Teori

2.1 Konsep Strategi Manajemen Kurikulum

Strategi manajemen kurikulum merupakan pendekatan sistematis yang digunakan lembaga pendidikan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen kurikulum mencakup pengelolaan seluruh komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, media, tenaga pendidik, hingga sistem penilaian. Menurut Mulyasa, manajemen kurikulum adalah proses kerja sama yang terencana untuk mengoptimalkan seluruh unsur kurikulum agar pembelajaran berjalan secara terarah dan berkualitas, sedangkan Rusman menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan yang berfungsi memastikan kurikulum diterapkan sesuai visi dan tujuan lembaga pendidikan (Mulyasa, 2021; Rusman, 2018). Dalam implementasinya, strategi manajemen kurikulum meliputi empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. George R. Terry menegaskan bahwa keempat fungsi tersebut merupakan inti dari proses manajemen yang efektif, sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa keberhasilan kurikulum sangat ditentukan oleh keterpaduan seluruh tahapan manajemen tersebut (Terry, 2017; Sukmadinata, 2017).

Dalam konteks pendidikan Islam, strategi manajemen kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritual peserta didik. Kurikulum harus dikelola berdasarkan prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan

perkembangan masyarakat. Oemar Hamalik menjelaskan bahwa prinsip-prinsip tersebut penting untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh, sementara penelitian Nur Aisyah menunjukkan bahwa penerapan manajemen kurikulum yang baik mampu mendukung keberhasilan program unggulan di sekolah Islam (Hamalik, 2019; Aisyah, 2022). Abuddin Nata juga menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dirancang secara sistematis untuk membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fadli Anwar yang menemukan bahwa strategi pengelolaan kurikulum tahfidz dapat meningkatkan kualitas hafalan sekaligus membentuk karakter religius peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, istiqamah, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an (Nata, 2020; Anwar, 2024).

2.2 Konsep Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an

Kurikulum tahfidz Al-Qur'an merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang disusun secara sistematis untuk membimbing peserta didik dalam menghafal, menjaga, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Kurikulum ini mencakup tujuan hafalan, materi atau juz yang ditargetkan, metode pembelajaran, jadwal kegiatan, tenaga pendidik, serta sistem evaluasi. Ahsin W. Al-Hafidz menjelaskan bahwa tahfidz adalah proses menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui hafalan yang dilakukan secara konsisten dan berulang, sedangkan Sa'dulloh menegaskan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh metode yang tepat, motivasi yang kuat, dan pembiasaan muraja'ah secara terus-menerus (Al-Hafidz, 2016; Sa'dulloh, 2018). Tujuan kurikulum tahfidz tidak hanya meningkatkan jumlah hafalan siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan istiqamah. Abuddin Nata menyatakan bahwa interaksi intensif dengan Al-Qur'an dapat membentuk pribadi religius dan berakhlak mulia, sedangkan penelitian Nur Aisyah menunjukkan bahwa program tahfidz berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius siswa, terutama dalam aspek ibadah, kejujuran, dan kedisiplinan (Nata, 2020; Aisyah, 2022).

Kurikulum tahfidz Al-Qur'an terdiri atas beberapa komponen penting, yaitu tujuan pembelajaran, materi hafalan, metode pembelajaran, jadwal pelaksanaan, tenaga pendidik, dan sistem evaluasi. Metode yang digunakan meliputi talaqqi, tikkir, muraja'ah, dan setoran hafalan, sedangkan evaluasi dilakukan melalui tasmi', ujian hafalan, dan munaqasyah. Rusman menjelaskan bahwa setiap kurikulum harus memiliki komponen yang terintegrasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, dan Oemar Hamalik menegaskan bahwa kurikulum yang tersusun sistematis akan memudahkan proses pelaksanaan serta penilaian hasil belajar (Rusman, 2018; Hamalik, 2019). Dalam praktiknya, kurikulum tahfidz sering dijadikan program unggulan sekolah karena mampu meningkatkan mutu pendidikan sekaligus memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah. Mulyasa menyatakan bahwa program unggulan harus dikelola secara terstruktur dan didukung manajemen yang efektif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Fadli Anwar yang menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfidz secara profesional dapat meningkatkan prestasi siswa, citra lembaga, dan kepercayaan masyarakat, sekaligus membentuk karakter religius peserta didik SMA (Mulyasa, 2021; Anwar, 2024).

2.3 Konsep Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini menjadi nilai penting dalam pendidikan karena mampu membentuk pribadi yang berakhlak baik, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan

manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri (Nasrudin et al., 2023). Karakter religius juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten serta menjadikan nilai agama sebagai pedoman hidup. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter religius sangat penting karena membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia (Sofannah et al., 2023).

Karakter religius memiliki peran penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat karena dapat membantu seseorang membedakan perilaku baik dan buruk. Individu yang memiliki karakter religius cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, menghormati orang lain, serta memiliki rasa empati yang tinggi (Romadhoni et al., 2023). Dalam lingkungan sekolah, karakter religius dapat menciptakan suasana belajar yang aman, damai, dan harmonis sehingga peserta didik menjadi lebih disiplin dan menghargai guru maupun teman. Pembentukan karakter religius bertujuan menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial kepada peserta didik (Lestari et al., 2023). Karakter religius juga tercermin melalui perilaku rajin beribadah, berkata jujur, sopan santun, serta menjaga ucapan dan tindakan dari perilaku negatif (Nuryanti, 2023). Pembentukan karakter ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, media sosial, serta keteladanan dari orang tua dan guru sehingga diperlukan pendidikan agama dan pembinaan moral secara berkelanjutan agar karakter religius dapat berkembang dengan baik.

2.4 Strategi Manajemen Kurikulum Tahfiz dalam Meningkatkan Karakter Religius

Strategi manajemen kurikulum tahfiz merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi program pembelajaran tahfiz Al-Qur'an agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kurikulum tahfiz tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan akhlak mulia kepada peserta didik (Rahman et al., 2023). Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun target hafalan, metode pembelajaran, jadwal kegiatan, serta sistem evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa agar proses pembelajaran berjalan terarah (Sulaiman & Aziz, 2023). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan menghafal, murojaah, setoran hafalan, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari dengan metode talaqqi, tikkar, dan hafalan bertahap. Guru tahfiz memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu menghafal sekaligus memahami nilai-nilai religius dalam Al-Qur'an (Hidayat & Karim, 2022). Selain itu, pengorganisasian program tahfiz dilakukan dengan pembagian tugas guru, penyusunan jadwal hafalan, pembentukan kelompok belajar, serta kerja sama dengan orang tua agar program berjalan lebih efektif dan terstruktur (Maulana et al., 2023).

Evaluasi kurikulum tahfiz dilakukan untuk mengetahui perkembangan hafalan siswa sekaligus menilai keberhasilan program dalam membentuk karakter religius peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes hafalan, penilaian sikap, kedisiplinan, dan perilaku sehari-hari siswa (Nurhayati, 2023). Program tahfiz memiliki peran besar dalam meningkatkan karakter religius karena mampu membentuk sikap disiplin melalui kegiatan hafalan dan murojaah yang rutin, menanamkan nilai kejujuran dalam proses setoran hafalan, serta membiasakan akhlak mulia seperti menghormati guru dan menjaga sopan santun. Selain itu, pembelajaran tahfiz juga meningkatkan kedekatan siswa dengan Allah melalui kebiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an sehingga nilai religius lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik. Dengan adanya target hafalan dan pembinaan yang berkelanjutan, siswa juga belajar bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang

harus diselesaikan sehingga kurikulum tahfiz menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter religius siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi manajemen kurikulum Tahfiz Al-Qur'an dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Swasta Cerdas Murni. Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfiz yang diterapkan di sekolah tersebut secara komprehensif (Creswell, 2018; Moleong, 2017). Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta Cerdas Murni, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan program tahfiz. Informan penelitian terdiri atas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru Tahfiz. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan studi dokumentasi, seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), buku mutaba'ah hafalan siswa, rapor tahfiz, arsip munaqosah, dan dokumentasi kegiatan wisuda tahfiz (Sugiyono, 2022; Arikunto, 2019).

Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Strategi Perencanaan Kurikulum Program Tahfiz Al-Qur'an

Strategi Perencanaan Kurikulum Program Tahfiz Al-Qur'an Perencanaan kurikulum program tahfiz di SMA Swasta Cerdas Murni disusun secara sistematis dengan menempatkan tahfiz sebagai salah satu dari tiga program unggulan sekolah, bersama program Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Menurut E. Mulyasa dalam kutipannya tahun 2021, program unggulan perlu dirancang secara terstruktur serta didukung manajemen yang efektif agar mampu memberikan nilai tambah dan menjadi daya tarik bagi lembaga pendidikan. Penyusunan kurikulum tahfiz di sekolah ini juga disesuaikan dengan visi dan misi lembaga. Rusman (2018) menjelaskan bahwa manajemen kurikulum berfungsi untuk memastikan seluruh program pendidikan berjalan searah dengan tujuan dan visi sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Bapak Afandi, yang menyampaikan:

“Kami menempatkan tahfiz sebagai salah satu program unggulan di SMA Cerdas Murni karena program ini sangat sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu menjadi sekolah yang unggul dalam akhlak dan prestasi. Dalam penerapannya, sekolah lebih mengutamakan pembentukan akhlak terlebih dahulu, kemudian prestasi.”

Dalam teori perencanaan kurikulum yang dikemukakan oleh Sulaiman dan Aziz (2023) menyatakan bahwa sekolah perlu menetapkan target hafalan, materi pembelajaran, jadwal, serta alokasi waktu secara jelas agar proses pembelajaran lebih terarah dan terukur. Di SMA Swasta Cerdas Murni, target hafalan dirancang secara bertahap dengan total

capaian sebanyak tiga juz selama masa pendidikan tiga tahun di tingkat SMA. Mengenai target tersebut, Guru Tahfiz, Ibu Khusnul, menjelaskan:

“Sekolah menetapkan target hafalan sebanyak satu juz untuk setiap jenjang kelas. Karena siswa belajar selama tiga tahun di SMA, maka target keseluruhannya adalah tiga juz. Namun, pada kelas 10 siswa diwajibkan terlebih dahulu menghafal juz 30 yang dimulai dari surat-surat pendek.”

Dari sisi pengaturan waktu pembelajaran, sekolah menyusun program tahfiz melalui dua jalur. Pertama, jalur kurikuler reguler yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran muatan lokal wajib dengan alokasi waktu dua jam pelajaran setiap minggu untuk seluruh siswa. Kedua, jalur ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam sekolah sebanyak dua kali pertemuan dalam seminggu bagi siswa yang memiliki minat dan kemampuan lebih dalam bidang tahfiz Al-Qur’an.

4.2 Pelaksanaan Kurikulum Program Tahfiz dalam Meningkatkan Karakter Religius

Tahap pelaksanaan merupakan proses menjalankan rencana kurikulum yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, fokus utama sekolah terletak pada penerapan metode pembelajaran tahfiz, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, serta penanganan berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sa’dulloh (2018), keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur’an sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode yang tepat, motivasi yang kuat, dan konsistensi dalam menghafal setiap hari. Dalam pelaksanaan program tahfiz di sekolah, metode utama yang digunakan adalah Metode Talaqqi. Metode talaqqi merupakan cara belajar Al-Qur’an dengan sistem penyeteroran hafalan secara langsung kepada guru agar bacaan siswa dapat dikoreksi secara tepat, terutama pada aspek tajwid, panjang pendek bacaan, dan makhraj huruf (tempat keluarnya huruf hijaiyah). Ibu Khusnul menjelaskan:

“Metode yang kami gunakan di sekolah ini adalah metode talaqqi, yaitu siswa menyeterorkan hafalan langsung kepada guru tahfiz. Dengan cara ini, jika terdapat kesalahan dalam kaidah tajwid, panjang pendek bacaan, ataupun makhraj huruf, maka kesalahan tersebut dapat langsung diperbaiki oleh guru.”

Penerapan metode talaqqi menunjukkan bahwa sekolah menempatkan kualitas bacaan sebagai prioritas utama dalam proses menghafal Al-Qur’an. Melalui interaksi langsung antara guru dan siswa, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa memperoleh bimbingan dan koreksi secara langsung. Sekolah juga menerapkan strategi yang fleksibel bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran diferensiatif dalam Kurikulum Merdeka, yaitu penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Bentuk penyesuaian yang dilakukan adalah mengurangi target hafalan siswa dan menerapkan Metode Wahdah. Metode wahdah adalah metode menghafal dengan cara mengulang satu ayat berkali-kali hingga benar-benar hafal sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. Ibu Khusnul menyampaikan:

“Jika ada siswa yang sulit menghafal, maka target hafalannya kami kurangi. Jika masih mengalami kesulitan, kami menggunakan metode wahdah, yaitu membaca satu ayat secara berulang-ulang sampai hafal, kemudian baru dilanjutkan ke ayat berikutnya.”

Pelaksanaan kurikulum tahfiz di SMA Swasta Cerdas Murni tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).

1. Moral knowing berarti pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai kebaikan.
2. Moral feeling berarti munculnya kesadaran dan perasaan untuk mencintai nilai-nilai tersebut.
3. Moral action berarti penerapan nilai moral dalam perilaku sehari-hari.

Dalam praktiknya, sekolah membentuk tindakan moral religius siswa melalui pembiasaan ibadah, penanaman adab terhadap Al-Qur'an, dan kedisiplinan waktu. Karakter tersebut sejalan dengan pendapat Nuryanti (2023) yang menyatakan bahwa karakter religius dapat dilihat dari sikap rajin beribadah, disiplin, bertanggung jawab, dan sopan santun. Ibu Khusnul menjelaskan:

“Nilai religius yang selalu ditanamkan kepada siswa yaitu membiasakan berwudhu sebelum pembelajaran dimulai, berdoa sebelum belajar, menjaga adab dan sopan santun terhadap Al-Qur'an, serta mendisiplinkan waktu.”

Pembiasaan tersebut memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial dan spiritual siswa. Berdasarkan hasil observasi, Bapak Afandi menilai bahwa siswa yang mengikuti program tahfiz umumnya memiliki akhlak dan tingkat religiusitas yang lebih baik dibandingkan siswa lainnya. Beliau menyampaikan:

“Saya selalu mengamati sikap siswa satu per satu. Menurut penilaian saya, sekitar 90% siswa tahfiz yang menjadi penghafal Al-Qur'an memiliki akhlak yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti tahfiz memiliki adab, akhlak, dan religiusitas yang baik.”

Temuan tersebut terlihat dari perilaku siswa yang terbiasa melaksanakan ibadah tepat waktu, menghormati guru, serta menerapkan budaya 3S, yaitu Senyum, Salam, dan Sapa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Di sisi lain, sekolah juga menghadapi kendala dalam pelaksanaan program tahfiz, terutama pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan dan menurunnya motivasi belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan strategi pemberian apresiasi (reward) kepada siswa yang berprestasi dalam hafalan Al-Qur'an. Ibu Khusnul menjelaskan:

“Kami sebagai guru memberikan apresiasi atau reward kepada siswa, misalnya berupa pembayaran uang sekolah selama satu bulan.”

Program penghargaan tersebut juga didukung oleh pihak manajemen sekolah melalui pemberian potongan SPP hingga pembebasan biaya sekolah bagi siswa yang memiliki hafalan tinggi dan lancar (mutqin). Istilah mutqin berarti hafalan yang kuat, lancar, dan terjaga kualitas bacaannya. Bapak Afandi menjelaskan:

“Siswa yang hafalannya lancar walaupun tidak mengikuti lomba biasanya mendapatkan potongan SPP. Bahkan siswa yang mencapai hafalan lima juz bisa memperoleh SPP gratis setiap bulan dengan syarat tetap rutin dievaluasi dan menyetorkan hafalannya.”

pelaksanaan pembelajaran dan pemberian penghargaan, sekolah juga melakukan pengawasan perkembangan hafalan siswa secara administratif. Seluruh perkembangan hafalan, baik dari segi jumlah maupun kualitas bacaan, dicatat secara autentik dalam buku kendali harian (mutaba'ah) siswa. Mutaba'ah merupakan catatan evaluasi harian yang digunakan untuk memantau capaian hafalan dan perkembangan kemampuan siswa secara berkelanjutan.

4.3 Sistem Evaluasi Kurikulum Progra Tahfiz Al-Qur'an

Fungsi evaluasi (controlling) dalam manajemen kurikulum dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana target program tahfiz Al-Qur'an telah tercapai serta untuk menilai efektivitas kurikulum yang diterapkan di sekolah. Istilah controlling dalam konteks manajemen berarti proses pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan program

agar tetap berjalan sesuai tujuan yang telah direncanakan. Menurut Oemar Hamalik, kurikulum yang disusun secara sistematis akan mempermudah proses penilaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi kurikulum tahfiz di SMA Swasta Cerdas Murni dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, evaluasi pada aspek manajerial dilaksanakan melalui koordinasi dan rapat rutin yang dilakukan secara berkala. Rapat ini bertujuan untuk menyelaraskan pelaksanaan program sekaligus memperbaiki bagian kurikulum yang dinilai masih perlu dikembangkan. Mengenai pelaksanaan evaluasi tersebut, Bapak Afandi menjelaskan:

“Rapat rutin itu setidaknya-tidaknya dalam satu semester kami adakan dua kali, yaitu di awal semester dan di pertengahan semester. Berarti kalau dalam satu tahun minimal empat kali rapat. Isi rapatnya nanti untuk perencanaan sekaligus evaluasi program.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi juga secara berkelanjutan agar pelaksanaan program tahfiz tetap terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa maupun tujuan sekolah. Kedua, evaluasi dilakukan terhadap capaian siswa dalam program tahfiz. Menurut Nurhayati, evaluasi program tahfiz perlu dilakukan secara menyeluruh melalui penilaian hafalan, kemampuan tajwid, kelancaran membaca, hingga perubahan perilaku peserta didik. Untuk mendukung proses penilaian tersebut, SMA Swasta Cerdas Murni membuat sistem administrasi khusus berupa rapor tahfiz yang terpisah dari rapor akademik reguler. Hal ini dilakukan agar perkembangan kemampuan tahfiz siswa dapat terlihat lebih jelas dan terukur. Bapak Afandi menjelaskan:

“Raport tahfiz itu dibuat sendiri, di luar raport akademik, supaya hasil pengukuran terhadap siswa terlihat jelas. Jadi ada lembar khusus yang memuat penilaian mujawwad, tahsin, murojaah, dan lainnya. Semua perkembangan siswa terlihat di situ dan raport itu juga disampaikan kepada orang tua.”

Dalam kutipan tersebut, istilah mujawwad merujuk pada cara membaca Al-Qur’an dengan bacaan yang baik dan indah sesuai kaidah tajwid, sedangkan tahsin berarti proses memperbaiki bacaan Al-Qur’an agar lebih benar. Adapun murojaah adalah kegiatan mengulang hafalan untuk menjaga kualitas dan kekuatan hafalan siswa. Ketiga, evaluasi akhir program dilakukan pada jenjang kelas XII melalui kegiatan munaqosah. Munaqosah merupakan sidang atau ujian hafalan Al-Qur’an yang bertujuan untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam program tahfiz. Dalam program ini, sekolah menetapkan target minimal kelulusan hafalan yaitu Juz 30. Siswa yang berhasil lulus munaqosah kemudian mengikuti wisuda tahfiz sebagai bentuk penghargaan sekaligus motivasi bagi siswa lainnya. Mengenai pelaksanaan evaluasi akhir tersebut, Bapak Afandi menyampaikan:

“Minimal hafal Juz 30, lalu kami adakan munaqosah khusus untuk kelas 12. Nanti ketika acara perpisahan, siswa yang lulus munaqosah akan diwisuda tahfiz. Biasanya dilaksanakan di Hotel Madani, kemudian siswa dipanggil ke atas panggung bersama orang tuanya seperti wisuda tahfiz pada umumnya.”

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa sistem evaluasi kurikulum tahfiz di SMA Swasta Cerdas Murni dilaksanakan secara bertahap dan menyeluruh. Evaluasi tidak hanya berfokus pada jumlah hafalan Al-Qur’an yang dimiliki siswa, tetapi juga mencakup kualitas bacaan, kedisiplinan murojaah, serta perubahan sikap dan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum tahfiz yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan budaya religius dan adab Islami secara holistik di lingkungan sekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa pengelolaan kurikulum tahfiz telah dilaksanakan secara terarah, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa. Kurikulum tahfiz tidak hanya dijadikan sebagai program tambahan, tetapi ditempatkan sebagai program unggulan sekolah yang mendukung visi dan misi dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia serta berprestasi. Hal ini terlihat dari adanya perencanaan target hafalan yang jelas, yaitu tiga juz selama masa pendidikan tiga tahun, yang diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler secara terpadu.

Dalam pelaksanaannya, program tahfiz lebih menekankan pada pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh dibanding sekadar pencapaian hafalan semata. Proses pembelajaran dilakukan menggunakan metode talaqqi sebagai metode utama, sementara metode wahdah digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal. Melalui program ini, siswa dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga wudu, berdoa sebelum belajar, menghormati Al-Qur'an, bersikap disiplin, serta menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa). Penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan, seperti kecanduan gawai dan menurunnya motivasi belajar siswa, sekolah berupaya mengatasinya melalui pemberian motivasi dan apresiasi berupa reward, termasuk potongan biaya sekolah bagi siswa yang berprestasi dalam tahfiz.

Selain itu, sistem evaluasi kurikulum tahfiz dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada capaian hafalan siswa, tetapi juga mencakup aspek manajerial program. Evaluasi manajemen dilakukan secara rutin melalui rapat berkala minimal empat kali dalam satu tahun untuk meninjau efektivitas pelaksanaan program. Sementara itu, perkembangan hafalan siswa dipantau melalui buku mutaba'ah harian, rapor khusus tahfiz, serta ujian akhir berupa munaqosah dan wisuda tahfiz pada kelas XII. Dengan demikian, strategi manajemen kurikulum tahfiz di sekolah ini dapat dinilai mampu mendukung pembentukan karakter religius siswa secara efektif dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi pihak sekolah SMA Swasta Cerdas Murni, disarankan untuk mempertahankan sistem reward serta mengembangkan metode pendampingan yang lebih inovatif guna mengatasi pengaruh negatif gawai terhadap motivasi hafalan siswa.
2. Bagi guru tahfiz, diharapkan tetap konsisten menggunakan buku mutaba'ah dan rapor tahfiz sebagai sarana pemantauan sekaligus komunikasi dengan orang tua agar pembinaan karakter religius siswa dapat berjalan secara berkelanjutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor lain yang memengaruhi keberhasilan program tahfiz di sekolah umum, seperti dukungan orang tua dan lingkungan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel penelitian ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Abdul Fattah Nasution selaku dosen pengampu mata kuliah Metode Penelitian MPI atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang diberikan selama proses penyusunan penelitian. Terima kasih juga kepada Afandi dan Khusnul atas kesediaannya menjadi informan serta memberikan data dan wawasan yang mendukung penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil, sehingga artikel jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2022). Implementasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan program unggulan sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 120–132.
- Al-Hafidz, A. W. (2016). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Anwar, F. (2024). Strategi pengelolaan kurikulum tahfidz dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hidayat, M., & Karim, A. (2022). Implementasi pembelajaran tahfiz dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 55–67.
- Lestari, D., Rahmawati, S., & Putra, A. (2023). Pendidikan karakter religius dalam membentuk sikap sosial peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 88–97.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maulana, R., Hasanah, U., & Fitriani, N. (2023). Pengorganisasian program tahfiz Al-Qur'an di sekolah menengah Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 33–44.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin, A., Siregar, M., & Fauzi, R. (2023). Konsep karakter religius dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 15–27.
- Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Nurhayati, S. (2023). Evaluasi program tahfiz dalam meningkatkan karakter religius siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 5(2), 70–81.
- Nuryanti, E. (2023). Ciri-ciri karakter religius pada peserta didik sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Moral dan Karakter*, 6(1), 40–49.

- Rahman, H., Yusuf, M., & Azizah, L. (2023). Strategi manajemen kurikulum tahfiz dalam pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Tahfiz*, 4(2), 101–113.
- Romadhoni, F., Hakim, A., & Sari, D. (2023). Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter religius remaja. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 8(3), 90–102.
- Rusman. (2018). *Manajemen kurikulum*. Rajawali Pers.
- Sa'dulloh. (2018). *9 cara praktis menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Sofannah, I., Wijaya, R., & Putri, N. (2023). Peran pendidikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 60–72.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, A., & Aziz, M. (2023). Perencanaan kurikulum tahfiz Al-Qur'an di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 22–34.
- Terry, G. R. (2017). *Principles of management*. Richard D. Irwin.